

HIPOGRAM DAN TRANSFORMASI PADA NOVEL AYAT-AYAT CINTA DAN NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN: KAJIAN INTERTEKSTUAL

Sabilla Husnul Kusnaini, Rahayu Pujiastuti

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

sabillahusnulkusnaini@gmail.com, rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (a) unsur intrinsik Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy (b) unsur intrinsik novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia; (3) bentuk hipogram dalam hubungan intertekstual antara kedua novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dan wacana yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia yang didalamnya terdapat hal-hal yang berkaitan dengan hubungan intertekstual ditinjau dari unsur intrinsiknya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Prosedur dalam menganalisis data dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah dikumpulkan, mengklasifikasikan dan mengkodekan, menafsirkan, dan menyimpulkan. Keabsahan data menggunakan pengujian teori dan metode. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh tiga kesimpulan. Pertama, unsur intrinsik Ayat-Ayat Cinta memiliki (a) tokoh utama yaitu Fahri, Aisyah, dan Maria. Karakter bertindak sebagai protagonis; (b) pengaturan di mana novel ini sebagian besar diatur di negara Mesir; (c) sudut pandang yang digunakan penulis adalah sudut pandang orang pertama sebagai aktor utama; (d) aliran maju; (e) gaya bahasa yang ditemukan adalah perumpamaan; (f) amanat yang terkandung, selalu ikhlas dalam melakukan sesuatu; (g) tema keikhlasan seorang istri. Kedua, unsur intrinsik novel Surga yang Tak Dirindukan memiliki (a) tokoh utama yaitu Pras, Arini, dan Mei Rose; (b) latar tempat novel tersebut berada di kota Bogor; (c) sudut pandang yang digunakan pengarang, yaitu sudut pandang orang pertama sebagai pemeran utama dan orang ketiga yang mengetahui segalanya; (d) aliran campuran; (e) gaya bahasa yang ditemukan adalah ironi; (f) amanat yang terkandung, yaitu kejujuran adalah hal yang paling utama dalam pernikahan; (g) tema dalam novel ini, yaitu ketulusan seorang istri. Ketiga, bentuk-bentuk hipogram dalam hubungan intertekstual Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia, antara lain (a) konversi karakterisasi; (b) modifikasi penokohan, setting dan alur; (c) perluasan sudut pandang; (d) mengetuk tema.

Kata kunci: hipogram, intertekstual, unsur intrinsik, novel.

PENDAHULUAN

Novel diciptakan oleh seseorang dengan kreativitas masing-masing. Namun demikian, novel juga dapat dibandingkan dengan karya sastra lain yang berbeda

zaman. Jika dibandingkan ada beberapa novel yang dianggap memiliki kemiripan. Hal ini disebabkan pada saat pengarang menciptakan karya tersebut menggunakan karya lain atau teks lain sebagai landasan, teladan, maupun kerangka untuk karya yang diciptakannya. Hubungan ini dinamakan dengan hubungan intertekstual. Nurgiyantoro (2013:76) mengatakan tujuan kajian interteks adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Hubungan intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang sudah ada dalam karya sebelumnya. Salah satu aspek tertentu yang dimaksud dapat berupa unsur intrinsik atau unsur ekstrinsik novel.

Menurut Endraswara (2013:132), ada empat pilar konsep intertekstual, yakni ekspansi, konversi, modifikasi, dan *ekserp*. Ekspansi dapat diartikan sebagai perluasan atau pengembangan. Konversi dapat diartikan sebagai pemutarbalikan. Modifikasi dapat diartikan perubahan atau pergantian. *Ekserp* adalah kegiatan menyadap intisari dari unsur atau episode dalam hipogram.

Dalam konsep hipogram (ekspansi, konversi, modifikasi, dan *ekserp*) dinyatakan perlu pengkajian struktur intrinsik terlebih dahulu. Telaah tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan intertekstual yang terjadi antara kedua karya sastra tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan kedua hal tersebut.

Ada dua novel yang menarik untuk dikaji menggunakan kajian intertekstual, yaitu novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Novel *Ayat-Ayat Cinta* yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy menceritakan seorang pemuda yang taat beragama dan memiliki istri yang salihah. Namun, di tengah kehidupan rumah tangga mereka yang harmonis, sejumlah permasalahan mulai muncul. Salah satu contoh masalah yang timbul adalah ketika tokoh utama dalam cerita diharuskan untuk menikah lagi atau berpoligami. Kisah tersebut hampir sama dengan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* yang ditulis oleh Asma Nadia yang menceritakan sebuah kehidupan rumah tangga yang harmonis namun pernikahan itu diuji dengan hadirnya seseorang baru yang mengharuskan tokoh utamanya berpoligami. Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia menarik untuk diteliti menggunakan kajian intertekstual karena memiliki kesamaan baik dari tema maupun konflik yang muncul.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) unsur intrinsik novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?; (2) unsur intrinsik novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia?; (3) relasi hipogram dengan transformasi pada kedua novel

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang unsur intrinsik dan intertekstual. Secara praktis, (1) bagi guru sebagai alternatif bahan ajar; (2) bagi pembaca untuk membantu pemahaman tentang poskolonial; (3) bagi peneliti lain sebagai sumber ide untuk melakukan penelitian serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017:3), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 2012:2). Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat dari dua sumber data yaitu novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi berupa dua novel yang dicari bentuk intertekstualnya. Menurut Sugiyono (2015:329), teknik dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Penganalisisan data menggunakan teknik deskriptif pada kedua novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Dalam penelitian ini, keabsahan atau pemeriksaan data dilakukan melalui pemeriksaan teori dan metode. Pemeriksaan teori dilakukan dengan mencocokkan data yang telah dianalisis dengan teori-teori yang ada. Pemeriksaan metode dilakukan dengan melakukan pengecekan pada langkah pengumpulan data dan saat melakukan penganalisisan data.

HASIL PENELITIAN

Unsur Intrinsik Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Penokohan

Dalam novel AAC terdapat tiga tokoh utama yaitu Fahri, Aisyah, dan Maria. Masing-masing tokoh memiliki karakter yang beragam. *Pertama*, Fahri dalam novel AAC ini diceritakan sebagai seorang yang taat beragama, rajin, pintar, sabar, tepat janji, ulet, tegas, dan merupakan pria yang romantis. Selain itu, Fahri juga seorang yang setia.

“aku tidak bisa Aisha. Aku sangat mencintaimu. Aku ingin kau yang pertama dan terakhir bagiku.”

Kutipan tersebut merupakan potongan dialog tokoh Fahri yang menolak permintaan tokoh Aisyah untuk menikah lagi. Ini merupakan bukti bahwa tokoh Fahri merupakan seorang yang setia.

Kedua, tokoh Aisyah, istri pertama Fahri. Aisyah memiliki karakter penurut, berhati mulia, penyabar, dan tulus. Selain itu Aisyah merupakan seorang yang ikhlas.

Setelah berbincang dengan Madame Nahed, Aisyah mengajakku berbicara empat mata. Matanya berkaca-kaca. “Fahri, menikahlah dengan Maria. Aku ikhlas.”

Dari kutipan tersebut diketahui secara langsung tokoh Aisyah merupakan seorang yang ikhlas. Ini dapat dibuktikan ketika Aisyah meminta Fahri untuk menikah lagi.

Ketiga, Maria, seorang wanita Mesir. Ia adalah istri kedua Fahri. Maria merupakan gadis yang kaku, cerdas, unik namun fisiknya lemah. Selain itu, Maria merupakan seseorang yang baik hati yang sering memikirkan kepentingan orang lain lebih dahulu.

“Mas, Ashir itu bukan kami yang beli.”

“terus dapat dari mana?”

Tadi diberi oleh Maria.”

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Maria merupakan seseorang yang suka memberi. Ini merupakan wujud dari perilaku baik hati.

Plot

Alur dalam novel AAC disusun pengarang, meliputi tahap pengenalan, tahap muncul pertikaian, tahap konflik memuncak, tahap pemecahan masalah, dan tahap penyelesaian. Berikut ini akan dideskripsikan tahapan-tahapan alur yang terdapat dalam novel AAC.

Tahap pengenalan digambarkan dengan pengenalan tokoh-tokoh dalam novel seperti tokoh Fahri, Aisyah dan Maria. Tahap muncul pertikaian berisi mulai munculnya konflik ketika Fahri dituduh telah memperkosa seorang wanita. Marialah yang menjadi saksi kunci dalam tuduhan tersebut, sedangkan Maria sedang koma di rumah sakit. Tahap konflik memuncak ialah ketika tuduhan yang Fahri terima bertambah kuat ketika wanita yang mengaku telah diperkosa Fahri bersaksi bahwa memang Fahri yang sengaja memperkosanya, dan itu dilakukan sebagai wujud balas dendam karena cintanya ditolak oleh Fahri. Tahap pemecahan masalah timbul ketika solusi Maria sadar ialah dengan menikah dengan Fahri. Tahap penyelesaian berupa Maria yang berhasil sadar dan bersaksi sehingga Fahri dinyatakan tidak bersalah. Namun, tak berselang lama Maria kembali koma dan kemudian meninggal dunia.

Latar

Latar merupakan keterangan mengenai suatu tempat, waktu maupun keadaan dari suatu cerita. Latar tempat yang ditemukan dalam novel AAC yaitu Flat, Restoran, Masjid, Penjara, rumah sakit, tempat sidang dan metro. Latar waktu yang ditemukan yaitu pagi hari, siang hari, dan malam hari. Sedangkan, latar suasana yang ditemukan yaitu menegangkan, mengharukan, dan menyedihkan.

Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang dalam menyajikan suatu cerita. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel AAC adalah sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama.

Aku sedikit ragu mau membuka pintu. Hatiku ketar-ketir. ...

Dalam kutipan tersebut, pengarang menggunakan kata ganti persona pertama "aku". Selain itu pengarang memosisikan tokoh "aku" sebagai pelaku utama atau tokoh utama dalam cerita.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dihidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh kesan tertentu. Bentuk gaya bahasa pada novel AAC, meliputi hiperbola, litotes, simile, antitesis, pleonasme, dan personifikasi. Berikut contoh gaya bahasanya.

... aku bagaikan menemukan mutiara tidak ternilai harganya. ...

Dalam kutipan tersebut terdapat kata "bagaikan". Kata *bagaikan* merupakan ciri-ciri kata yang menunjukkan simile.

Tema

Novel AAC bercerita tentang poligami. Tema yang ditemukan yaitu selalu ikhlas dalam melakukan sesuatu.

"Fahri, menikahlah dengan Maria. Aku ikhlas."

Tokoh Aisyah yang ikhlas saat ia meminta suaminya (Fahri) untuk menikah lagi. Karena keikhlasan Aisyah, banyak permasalahan yang terselesaikan. Keikhlasan membawa pengaruh baik dalam hidup kita.

Unsur Intrinsik Novel *Surga yang Tak Dirindukan (SYTD)*

Penokohan

Dalam novel SYTD terdapat tiga tokoh utama yaitu Pras, Arini dan Mei Rose. Masing-masing tokoh memiliki karakter yang beragam. *Pertama*, Pras memiliki karakter penyayang, suka menolong, dan romantis. Namun, di balik semua sisi baik, Pras merupakan seorang yang tidak setia.

Sama sekali tidak menduga bahwa peristiwa hari itu akan mengatarkannya pada episode kehidupan yang tidak terbayangkan sebelumnya: Menikah lagi.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui karakter Pras yang tidak setia. Ia menikah lagi meskipun itu karena terpaksa.

Kedua, Arini, istri pertama Pras. Bersama Pras ia memiliki tiga orang anak. Arini memiliki karakter yang sabar, berbakti kepada orang tua, manja, pintar/cerdas, tabah, mudah bimbang, dan sholehah. Selain itu, Arini juga merupakan seseorang yang tidak mudah ikhlas.

Arini hati-hati mulai berbicara.

“Saya memintamu, demi anak-anak saya, untuk meninggalkan Pras!”

Arini tidak ikhlas apabila Pras memiliki istri lagi. Ini dapat ditandai pada kutipan tersebut yang menyatakan bahwa Arini meminta Mei Rose untuk meninggalkan Pras demi anak-anaknya. Perkataan tersebut merupakan bentuk dari ketidakmauan Arini untuk dipoligami.

Ketiga, Mei Rose, istri kedua Pras. Mei Rose beranggapan bahwa hidupnya sudah menderita dari kecil karena itu dia berusaha mencari kebahagiaan dengan cara menikah dengan Pras. Mei Rose memiliki karakter yang kuat, mudah putus asa, realistis, penyendiri, dan berkeinginan kuat. Selain itu, Mei Rose merupakan seseorang yang egois.

Aku tidak merampas apa pun dari Arini, aku hanya memaksanya berbagi.

Mei Rose memaksakan kehendaknya sendiri. Tindakan ini dapat dikategorikan tindakan yang egois.

Plot

Alur dalam novel SYTD adalah alur campuran. Pengarang menggambarkan tahapan alur secara tak beraturan yang berarti seketika cerita dapat menggambarkan kilas balik yang menyatakan sebab akibat antarperistiwa.

Pada awal penceritaan, pengarang langsung menggambarkan permasalahan yang muncul. Pengarang langsung menggambarkan konflik cerita, yaitu peristiwa Arini mendengar suara seorang wanita yang mengatasmakan sebagai ‘Nyonya Pras’. Sedangkan, Pras merupakan suami dari Arini. Dapat berarti Pras memiliki wanita lain. Peristiwa itu membuat Arini mengenang pertemuan pertamanya dengan Pras.

Latar

Latar tempat yang ditemukan dalam novel SYTD, yaitu kamar rumah Arini, rumah Mei Rose, rumah sakit, dan IPB yang berada di Bogor, Indonesia. Latar waktu yang ditemukan yaitu pagi hari, siang hari, dan malam hari. Sedangkan, latar suasana yang ditemukan yaitu menegangkan, mengharukan, dan menyedihkan.

Sudut Pandang

Dalam novel SYTD, pengarang menggunakan dua sudut pandang. Pertama adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu.

Arini terpaksa. Pelan, matanya menelusuri kamar yang didominasi warna putih. Tempat tidur, lampu meja, lemari, dan gorden di kamar yang senada itu dulu tampak sempurna di matanya. Dengan tangannya pula ia selalu menjaga kebersihan dan kerapian kamar, ..

Pengarang menggunakan “ia” yang mengarah pada nama “Arini”. Kata ganti “ia” merupakan bentuk dari sudut pandang persona ketiga. Selain itu, pengarang menggambarkan sudut pandangnya sebagai seseorang yang serba tahu tentang semua kejadian atau permasalahan yang timbul dari cerita.

Dalam novel SYTD juga ditemukan pula sudut pandang orang pertama karena menggunakan kata ganti “aku”.

Aku Mei Rose. Dan hidupku bukan dongeng.

Kata ganti “aku” berarti pengarang menggunakan sudut pandang persona pertama. Tokoh “aku” menceritakan dirinya sendiri di dalam cerita sehingga pengarang memposisikan tokoh “aku” sebagai pelaku utama dalam cerita.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang ditemukan dalam novel SYTD, meliputi hiperbola, simile, personifikasi, dan ironi. Berikut contoh adanya gaya bahasa.

Aku tidak heran jika A-ie tidak merasa perlu menjenguk keponakan ‘tersayang’nya di rumah sakit.

Kata “tersayang” memiliki makna yang berlawanan karena di dalam cerita tokoh A-ie merupakan bibi dari Mei Rose yang suka menyiksa serta memperbudak Mei Rose. Jika tokoh A-ie benar sayang terhadap keponakannya, ia akan menjenguk Mei Rose.

Tema

Novel SYTD juga bercerita tentang poligami. Tema novel, yaitu keikhlasan dalam menerima sesuatu.

Pikiran bahagianya. Arini berhenti berlari. Tak lagi berusaha menghindar dari luka. Ini takdirnya.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Arini sudah dapat menerima luka, dan ikhlas menerima takdirnya. Ketika kita menerima sesuatu dengan ikhlas, segala sesuatu yang tadinya merupakan penderitaan dapat dijalani dengan mudah karena mulai terbiasa.

Relasi Hipogram dengan Transformasi pada Novel Ayat-Ayat Cinta dan Novel Surga Yang Tak Dirindukan

Setelah melakukan analisis data, hanya beberapa unsur intrinsik yang memiliki bentuk hipogram, yaitu penokohan, alur, latar, sudut pandang dan tema. Unsur-unsur tersebut di transformasikan dengan cara diputarbalikkan (konversi), diubah (modifikasi), diperluas (ekspansi), dan diserap (ekserp).

Konversi

Pertama, konversi tokoh Aisyah ke tokoh Arini. Dalam novel AAC, tokoh Aisyah baik hati dan muslimah, serta ikhlas dalam menerima segala hal. Namun, karakter tersebut diputarbalikkan dalam novel SYTD menjadi tokoh Arini yang baik hati namun tidak ikhlas dalam beberapa hal. Tokoh Aisyah (AAC) dengan ikhlas, meminta sendiri pada tokoh Fahri untuk menikah lagi. Sedangkan, tokoh Arini meminta Tokoh Mei Rose (SYTD) untuk meninggalkan Pras. Hal tersebut menandakan wujud ketidakikhlasan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan

bahwa karakter tokoh Aisyah yang ikhlas, dikonversi menjadi tokoh Arini yang tidak ikhlas jika suaminya menikah lagi.

Kedua, Konversi karakter tokoh Maria (AAC) dan Mei Rose (SYTD). Maria (AAC) memiliki fisik dan kondisi yang lemah, watak dan kondisi tersebut diputarbalikan menjadi tokoh Mei Rose (SYTD) yang memiliki fisik yang kuat. Novel SYTD mengonversi karakter tokoh Maria yang lemah menjadi tokoh Mei Rose yang kuat.

Modifikasi

Modifikasi dapat diartikan perubahan atau pergantian. Bentuk modifikasi yang ditemukan, meliputi modifikasi penokohan, modifikasi alur, modifikasi latar, dan modifikasi sudut pandang.

Pertama, modifikasi penokohan, meliputi perubahan karakter tokoh Fahri (AAC) yang setia diubah menjadi tokoh Pras (SYTD) yang tidak setia. Tokoh Fahri menolak untuk menikah lagi karena menganggap hanya Aisyah yang ia cintai untuk pertama dan terakhir. Namun, karena Aisyah (istri pertama Fahri) yang memaksanya, akhirnya Ia menyetujui. Hal ini berbeda dalam novel SYTD. Tokoh Pras mengambil keputusan sendiri untuk menikahi Mei Rose dengan alasan kasihan tanpa memberitahu istri pertamanya (Arini). Kedua tokoh tersebut sama-sama melakukan poligami, namun dengan keadaan yang berbeda. Tokoh Fahri menikah lagi karena permintaan istri pertamanya (Aisyah), sedangkan tokoh Pras menikah lagi dengan alasan kasihan sampai Ia tega membohongi istri pertamanya (Arini).

Modifikasi penokohan juga muncul pada tokoh Maria (AAC) dan tokoh Mei Rose (SYTD). Tokoh Maria yang baik hati kepada seseorang dengan memberikan sesuatu. Hal ini menandakan karakter Maria yang suka memberi dan perhatian kepada seseorang. Lain halnya dengan Tokoh Mei Rose, tidak memperdulikan kepentingan orang lain, dan ia hanya mengutamakan kepentingan pribadi dengan memaksakan kehendaknya agar Arini mau berbagi suami. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh Maria (AAC) yang baik hati dimodifikasi menjadi tokoh Mei Rose (STYD) yang egois.

Kedua, modifikasi alur berkaitan dengan tahap pemecahan masalah. Dalam novel AAC tokoh Aisyah (istri pertama) mengambil keputusan untuk membiarkan Fahri menikah lagi demi menyelamatkan Maria. Namun, dalam novel SYTD diubah. Cara Arini (Istri Pertama) menyelesaikan permasalahan yang ada dengan meminta Mei Rose (Istri kedua Pras) untuk meninggalkan Pras. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cara penyelesaian masalah berbeda. Pada novel AAC, istri pertama memilih untuk merestui poligami demi kebaikan bersama, yang kemudian dimodifikasi dalam novel SYTD, istri pertama memilih meminta istri kedua untuk meninggalkan suaminya demi anak-anaknya.

Ketiga, modifikasi latar. Novel AAC menggunakan latar kejadian di kelurahan Baranangsiang. Kelurahan Baranangsiang merupakan salah satu kelurahan yang ada di kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Sedangkan, dalam novel SYTD mengambil latar kejadian di kota Kairo. Kota Kairo merupakan kota yang berada di negara Mesir. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa latar novel AAC yang berada di dalam negeri, dimodifikasi dalam novel SYTD yang berada di luar negeri.

Ekspansi

Ekspansi dapat diartikan perluasan, yaitu suatu karya sastra dapat mengalami pengembahan ataupun perluasan cerita. Dalam penelitian ini ditemukan perluasan unsur instrinsik sudut pandang. Novel AAC menggunakan satu sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama dengan kata ganti “aku”. Namun, di novel SYTD diperluas menjadi dua sudut pandang, yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu dengan kata ganti “Ia” dan sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama dengan kata ganti “aku”.

Ekserp

Ekserp dapat diartikan kegiatan menyadap intisari dari unsur hipogram. Dalam penelitian ini ditemukan penyadapan atau penyarapan tema. Novel SYTD mengambil tema yang sama dengan novel AAC yang lahir sebelumnya. Jika membaca secara keseluruhan tema novel AAC adalah percintaan, poligami, dan perjuangan melawan ketidakadilan. Tema percintaan dan poligami dalam novel AAC diserap dan disadap ke dalam novel SYTD.

PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Penokohan dalam novel ini memiliki tiga karakter utama, yaitu Fahri, Aisyah dan Maria. Setiap karakter dalam tokoh utama tersebut memiliki peran tersendiri dalam membentuk sebuah cerita. Dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis. Pada novel ini berpusat pada tokoh Fahri yang menjadi karakter utama pria protagonis. Ini sesuai dengan pernyataan Wulandari, dkk. (2014:568) bahwa tokoh Fahri memiliki karakter yang berbudi baik dan taat beragama (protagonis). Protagonis merupakan pemeran utama yang memiliki karakter baik. Salah satu wujud karakter baik Fahri adalah tepat janji. Selain Fahri, tokoh protagonis lain adalah Aisyah. Aisyah merupakan istri pertama Fahri. Aisyah dikatakan sebagai tokoh protagonis karena memiliki karakter yang baik, salah satu contohnya adalah penurut serta patuh. Ia akan mematuhi perintah suaminya, Fahri. Tokoh Maria juga termasuk tokoh protagonis. Ia berhati baik meskipun fisiknya lemah.

Dalam novel ini digunakan alur maju. Ada lima tahapan runtut, yaitu (1) tahap pengenalan; (2) tahap muncul pertikaian; (3) tahap konflik memuncak; (4) tahap pemecahan masalah; dan (5) tahap penyelesaian. Latar yang digunakan dalam novel ini berada di satu negara, yaitu negara Mesir. Sedangkan, sudut pandang dalam novel AAC adalah sudut pandang orang pertama dengan tokoh “aku” sebagai pelaku utama.

Gaya bahasa pengarang ditandai dengan penggunaan majas untuk memperindah teks novel tersebut. Majas tersebut hiperbola, litotes, antitesis, pleonasme, personifikasi dan simile.

Dalam novel ini tema yang dinyatakan yaitu keikhlasan. Cerita berfokus pada pokok permasalahan percintaan, poligami, dan perjuangan melawan ketidakadilan.

Unsur Intrinsik Novel *Surga yang Tak Dirindukan*

Penokohan dalam novel ini memiliki, yaitu Pras, Arini, dan Mei Rose. Pada novel ini berpusat pada tokoh Pras yang menjadi karakter utama pria protagonis. Salah satu wujud karakter baik Pras adalah suka menolong. Selain Pras, tokoh protagonis lain adalah Arini. Arini dikatakan sebagai tokoh protagonis karena memiliki karakter yang baik, salah satu contohnya adalah berbakti kepada orang

tua. Wujud berbakti Arini berupa ia tidak ingin orang tuanya terganggu dengan permasalahan yang ia hadapi. Sedangkan, tokoh Mei Rose memiliki karakter yang antagonis. salah satu contoh karakternya adalah egois. Egois merupakan wujud perbuatan buruk yang tidak disenangi, karena hanya memikirkan kebahagiaan diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Mei Rose merupakan tokoh antagonis.

Alur dalam novel ini menggunakan alur campuran. Dalam novel SYTD, pengarang langsung menceritakan tahap munculnya konflik yang berkilas balik. Sedangkan, latar yang digunakan dalam novel ini terbatas. Pengarang hanya menunjukkan beberapa tempat secara langsung yaitu, masjid Al-Ghifari yang berada di Universitas IPB, selain itu latar tempat lain yang ditunjukkan pengarang adalah di kamar Arini, rumah Mei Rose, dan rumah sakit.

Pengarang menggunakan dua sudut pandang. Pertama adalah sudut pandang orang ketiga, karena menggunakan kata ganti "Ia" selain itu juga menyebutkan seorang nama tokoh, pengarang bertindak sebagai seseorang yang serba tahu dalam cerita. Kedua, sudut pandang orang pertama, karena menggunakan kata "aku" sebagai pelaku utama. Tokoh "aku" menceritakan dirinya sendiri dalam cerita, ini berarti ia sebagai pelaku utama dalam cerita. Adapun gaya bahasa yang digunakan yaitu menggunakan , yang bersifat konotatif. Gaya bahasa tersebut berupa majas hiperbola, simile, personifikasi, dan ironi.

Novel SYTD juga bercerita tentang poligami. Tema novel, yaitu keikhlasan dalam menerima sesuatu. Ketika kita menerima sesuatu dengan ikhlas, segala sesuatu yang tadinya merupakan penderitaan dapat dijalani dengan mudah karena mulai terbiasa.

Relasi Hipogram dengan Transformasi pada Novel *Ayat-Ayat Cinta* dan Novel *Surga Yang Tak Dirindukan*

Berdasarkan analisis penelitian pada novel *Ayat-Ayat Cinta* dan novel *Surga yang Tak Dirindukan* terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan yang berupa penyadapan tema dan perluasan sudut pandang, maupun perbedaan yang timbul kemudian ditentang berupa pemutarbalikkan penokohan, modifikasi penokohan, modifikasi latar dan modifikasi alur. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta* dan novel *Surga yang Tak Dirindukan* memang memiliki hubungan intertekstual jika ditinjau dari hipogram dengan transformasinya

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Unsur intrinsik novel *Ayat-Ayat cinta* (1) tokoh utamanya protagonis (a) Fahri dengan karakter rajin, pintar, sabar, tepat janji, ulet, peduli, taat, pria romantis, tegas, berkeinginan kuat dan setia; (b) Aisyah dengan karakter penurut, ikhlas, berhati mulia, tulus dan setia; (c) Maria dengan karakter gadis yang kaku, unik, cerdas, fisiknya lemah, baik hati dan suka member; (2) Latar tempat novel tersebut sebagian besar berlatarkan di negara Mesir; (3) sudut pandang yang digunakan pengarangnya adalah sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama; (4) alur maju; (5) gaya bahasa yang ditemukan meliputi hiperbola, litotes, antitesis, pleonasme, personifikasi, simile; (6) temanya selalu ikhlas dalam melakukan sesuatu.

Unsur intrinsik novel novel *Surga yang Tak Dirindukan* mempunyai (1) tokoh utama yaitu (a) Pras, dengan karakter penyayang, tidak setia, suka

menolong, romantik; (b) Arini, dengan karakter sabar, berbakti kepada orang tua, manja, pintar/cerdas, tabah, mudah bimbang, sholehah, tidak mudah ikhlas; (c) Mei Rose, dengan karakter egois, kuat, mudah putus asa, realistis, penyendiri, berkeinginan kuat; Tokoh Pras dan Arini merupakan tokoh protagonis, sedangkan tokoh Mei Rose merupakan tokoh antagonis; (2) latar tempat novel tersebut berada di kota Bogor; (3) sudut pandang yang digunakan pengarangnya, yaitu sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama dan orang ketiga serba tahu; (4) alur campuran; (5) gaya bahasa yang ditemukan, meliputi hiperbola, simile, personifikasi, dan ironi; (6) tema yang terkandung, yaitu keikhlasan seorang istri.

Relasi hipogram dengan transformasi pada novel AAC dan novel SYTD, meliputi, (1) konversi penokohan, (a) pada tokoh Aisyah (istri pertama Fahri) dengan tokoh Arini (istri pertama Pras); (b) pada tokoh Maria dengan Mei Rose; (2) modifikasi (a) penokohan, terjadi pada tokoh Fahri (*Ayat-Ayat Cinta*) dengan tokoh Pras (*Surga yang Tak Dirindukan*); (b) latar, dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* mengambil latar di luar negeri. Sedangkan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* diubah menjadi di dalam negeri yaitu kota Bogor; (c) alur, terjadi pada perubahan dari alur maju (*Ayat-Ayat Cinta*) menjadi alur campuran (*Surga yang Tak Dirindukan*); (3) ekspansi sudut pandang, terjadi pada perluasan satu sudut pandang (*Ayat-Ayat Cinta*) menjadi dua sudut pandang (*Surga yang Tak Dirindukan*); (4) ekserp tema terjadi penyadapan berupa kesamaan tema tentang keikhlasan hati seorang istri.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran. *Pertama*, bagi peneliti lain hendaknya penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan objek lain, karena selain kajian intertekstual, kedua novel ini juga cocok diteliti menggunakan kajian feminisme, aspek sosial, dan psikologis. *Kedua*, bagi pendidik hendaknya penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sebagai bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda
- Muhadjir, Noeng. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin
- Nadia, Asma. 2017. *Surga Yang Tak Dirindukan*. Depok: Asmanadia Publishing House
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Shirazy, Habiburrahman El. 2008. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabet.